

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Isu Papua merupakan sebuah isu atau kritikan yang kerap diangkat oleh negara kawasan Pasifik Selatan, dan menjadi sebuah problem bagi negara Indonesia. Tepatnya sejak tahun 2015 yang lalu, banyak negara-negara di kawasan Pasifik Selatan layaknya Fiji, Vanuatu, dan Kepulauan Solomon mencoba untuk menggoyahkan kedaulatan bangsa Indonesia melalui sidang PBB dengan mengangkat isu Papua tersebut. Isu Papua yang dilontarkan oleh negara kawasan Pasifik Selatan menyebutkan bahwa pemerintah Indonesia telah melakukan kekerasan dan pelanggaran HAM di Papua<sup>1</sup>.

Kerjasama Selatan-Selatan Triangular atau yang lebih familiar dikenal dan disingkat sebagai “KSST” adalah sebuah kerjasama dimana kerjasama yang ada di dalamnya berfokus pada pembangunan (*development*) antara negara-negara berkembang yang memiliki cita-cita atau tujuan yakni untuk menggapai suatu kemandirian bersama yang dilandasi oleh rasa kesetaraan (*mutual opportunity*), saling menguntungkan (*mutual benefit*), serta “dibungkus” dengan rasa solidaritas yang tinggi di antara negara-negara tersebut<sup>2</sup>. Kawasan Selatan-Selatan sendiri merupakan sebuah sebutan dimana kawasan tersebut di dalamnya terdapat negara-negara berkembang yang mana seluruh negara tersebut masih memiliki

---

<sup>1</sup> Antardayu, G. (2020). Cara KSST Redam Isu Papua. (B. Bramasta, Pewawancara)

<sup>2</sup> Bramasta, B. (2020). Peran Indonesia Sebagai Negara Pemberi Bantuan Melalui Kerjasama Teknik Selatan-Selatan Triangular Bagi Negara Kawasan Pasifik Tahun 2015-2019. E-Journal UPN Jatim, 1-5

kekurangan dan memiliki cita-cita untuk meraih kepentingan nasionalnya melalui jalur kerjasama internasional<sup>3</sup>.

Motif Indonesia melakukan bantuan KSST dicerminkan oleh perkataan Darmin Nasution selaku Menteri Koordinator Bidang Perekonomian kepada awak media tahun 2018 yang lalu, Darmin mengatakan bahwa keseriusan menjalin diplomasi melalui KSST dengan negara di kawasan Pasifik Selatan seperti Fiji, Vanuatu, dan Solomon salah satunya untuk meredam isu Papua yang mulai muncul cukup masif di beberapa tahun belakangan ini<sup>4</sup>. Kerjasama Selatan-Selatan Triangular sendiri yang menjadi implementasi kebijakan motif bantuan luar negeri Indonesia dapat digunakan Indonesia sebagai tumpuan dalam melaksanakan strategi untuk meredam isu Papua yang diangkat oleh negara-negara di kawasan Pasifik Selatan. Motif bantuan luar negeri yang dilakukan, dijalankan dan diimplementasikan dalam Kerjasama Selatan-Selatan Triangular oleh Indonesia terhadap negara kawasan Pasifik Selatan dapat menjadi sebuah instrumen agar negara-negara di kawasan Pasifik Selatan terkhususnya Fiji, Vanuatu, dan Kep. Solomon dapat berhenti untuk memberikan kritikan terhadap Indonesia mengenai isu Papua, yang mana tentunya hal tersebut dapat menjadi kerugian bagi bangsa Indonesia dikarenakan tudingan-tudingan tersebut dapat digunakan oleh kelompok separatis untuk memperkuat statusnya sebagai “kelompok yang ditindas” oleh bangsa Indonesia<sup>5</sup>.

---

<sup>3</sup> Kementerian Sekretariat Negara RI. (2017). ISSTC Newsletter. Dipetik 23 Februari 2021, dari ISSTCSetneg:[https://isstc.setneg.go.id/images/stories/newsletter/kerja\\_sama\\_selatan\\_selatan\\_dan\\_triangular\\_indonesia.pdf](https://isstc.setneg.go.id/images/stories/newsletter/kerja_sama_selatan_selatan_dan_triangular_indonesia.pdf)

<sup>4</sup> Kurniati, D. (2018). KBR Nasional. Dipetik 23 Februari 2021, dari KBR.ID: [https://kbr.id/nasional/052018/kerja\\_sama\\_indonesia\\_dengan\\_negara\\_pasifik\\_redam\\_isu\\_kemerdekaan\\_papua\\_/96018.html](https://kbr.id/nasional/052018/kerja_sama_indonesia_dengan_negara_pasifik_redam_isu_kemerdekaan_papua_/96018.html)

<sup>5</sup> Antardayu, G. (2020). Cara KSST Redam Isu Papua. (B. Bramasta, Pewawancara).

Terdapat dua literatur yang penulis gunakan sebagai pedoman pedoman, panduan serta referensi yang akan digunakan selama penulisan penelitian ini berlangsung, yakni sebagai berikut:

Yang pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Pujayanti di tahun 2015 yang mana beliau mengangkat judul jurnalnya yakni “Kerja Sama Selatan-Selatan Dan Manfaatnya Bagi Indonesia”. Kesimpulan dari jurnal yang telah ditulis oleh Pujayanti menggambarkan bahwa menurut pandangannya, program Kerjasama Selatan-Selatan (KSS) harus sesuai dengan target pembangunan yang telah ditetapkan serta kebijakan di negara-negara mitra dan juga Indonesia. Pujayanti sendiri menggunakan teori *Multi-Track Diplomacy* dan juga teori Kebijakan Luar Negeri di dalam penulisan jurnalnya<sup>6</sup>.

Kemudian yang kedua adalah sebuah buku yang diterbitkan oleh JICA di tahun 2010 yang berjudul “Studi Arah Kebijakan Indonesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan”. Intisari dari buku yang ditulis oleh JICA ini menggambarkan bahwa menurut JICA, Kerjasama Selatan-Selatan atau KSS cukup penting bagi meningkatnya kerjasama yang dilakukan oleh negara selatan-selatan atau negara berkembang, yang salah satunya yakni Indonesia itu sendiri yang masih tergolong dalam *middle-income country*. Dalam penulisan buku yang dilakukan oleh JICA, JICA memilih untuk menggunakan teori Politik Luar Negeri<sup>7</sup>.

Tentu akan ada perbedaan (*gap*) yang nyata dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penulis sendiri akan menganalisis serta mengerjakan penelitian ini menggunakan konsep-konsep yang ada tersebut dengan ruang

---

<sup>6</sup> Pujayanti, A. (2015). Kerjasama Selatan-Selatan dan Manfaatnya bagi Indonesia. Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data, dan Informasi, Sekretariat Jenderal DPR RI, Jakarta.

<sup>7</sup> JICA. (2010). Studi Arah Kebijakan Indoenesia dalam Kerjasama Selatan-Selatan. Jakarta: Japan International Cooperation Agency.

lingkup yang lebih terpusat dan lebih terfokus lagi, yakni pada kawasan Pasifik Selatan, tepatnya pada 3 negara, yakni Fiji, Vanuatu, dan Kepulauan Solomon. Terdapat beberapa keterkaitan antara studi terdahulu dengan rumusan masalah yang akan penulis jabarkan di sub-bab berikutnya. Studi terdahulu yang telah dilakukan oleh para akademisi yang rata-rata membahas mengenai KSST Indonesia secara umum, kini dengan adanya tambahan tulisan penulis dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis yang lebih memfokuskan pada suatu kawasan tepatnya pada kawasan Pasifik Selatan, diharapkan akan lebih memperluas wawasan, dan memberikan sebuah penjelasan yang lebih dalam mengenai hasil dari strategi Indonesia dalam memberikan bantuan luar negeri dengan mengimplementasikannya pada KSST bagi negara kawasan Pasifik Selatan khususnya Fiji, Vanuatu dan Kep. Solomon dalam meredam isu Papua dari tahun 2015 hingga tahun 2019.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah penulis paparkan diatas mengenai isu Papua sebagaimana yang dikatakan oleh Antardayu di tahun 2020 melalui wawancara singkat pertama dengan penulis yang mana beliau mengatakan bahwa isu tersebut diangkat serta dilontarkan oleh negara kawasan Pasifik Selatan layaknya Fiji, Vanuatu, dan Kepulauan Solomon yang tentunya merugikan Indonesia dan yang mana akhirnya berujung pada digunakannya Bantuan Luar Negeri dengan diimplementasikannya Kerjasama Teknik Selatan-Selatan (KSST) oleh pemerintah Indonesia sebagai alat diplomasi atau instrumen untuk meredam segala upaya pengangkatan isu Papua yang dibawa oleh negara kawasan Pasifik

Selatan terutama di forum internasional layaknya sidang umum PBB<sup>8</sup>. Maka, dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diajukan oleh penulis adalah **“Bagaimana Upaya Indonesia Merespon Kritik Negara Fiji, Vanuatu, Kep. Solomon untuk Isu Papua di Tahun 2015-2019 dengan kerangka KSST?”**.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Secara Umum**

Secara umum, tujuan penelitian ini dilakukan sebagai hasil dari penerapan metode maupun segala ilmu yang diperoleh oleh penulis selama duduk di bangku perkuliahan dan juga melatih penulis untuk menganalisa permasalahan yang ada serta mencari berbagai penyelesaian atau hasil di dalamnya. Dan tak hanya sampai disitu, tujuan umum penulisan penelitian ini juga menjadi sebuah pemenuhan persyaratan untuk mendapatkan gelar S1 Jurusan Hubungan Internasional UPN “Veteran” Jawa Timur.

#### **1.3.2 Secara Khusus**

Secara khusus, tujuan penelitian yang berjudul “Strategi Pemerintah Indonesia Meredam Isu Papua : Analisis Bantuan Luar Negeri Indonesia Ke 3 Negara Pasifik Selatan (Fiji, Kep. Solomon, Dan Vanuatu) Tahun 2015-2019” bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para pembaca ataupun setidaknya bagi penulis sendiri mengenai hasil dari strategi yang dilakukan oleh Indonesia yang menggunakan Bantuan Luar Negeri dan diimplementasikan melalui Kerjasama Selatan-Selatan Triangular (KSST) sebagai media untuk meredam isu Papua yang diangkat oleh negara kawasan Pasifik Selatan (yakni Fiji, Vanuatu, dan Kep. Solomon) dari tahun 2015 hingga tahun 2019.

---

<sup>8</sup> Antardayu, G. (2020). Cara KSST Redam Isu Papua. (B. Bramasta, Pewawancara).

## **1.4 Kerangka Pemikiran**

### **1.4.1 Landasan Teori**

#### **1.4.1.1 Motif Bantuan Luar Negeri (*Aid Allocation Motives*)**

Dalam bukunya, Pearson & Payaslian menyebutkan bahwa dalam pandangan aliran realis, salah satu tujuan negara memberikan bantuan luar negeri bukanlah untuk menonjolkan sifat peduli sesama ataupun adanya bentuk peduli kemanusiaan, namun juga untuk memproyeksikan dan menjaga kepentingan nasional. Selain itu, menurut mereka bantuan luar negeri menjadi satu hal penting dalam menjadi kebijakan untuk menjaga keamanan negaranya di dunia internasional<sup>9</sup>.

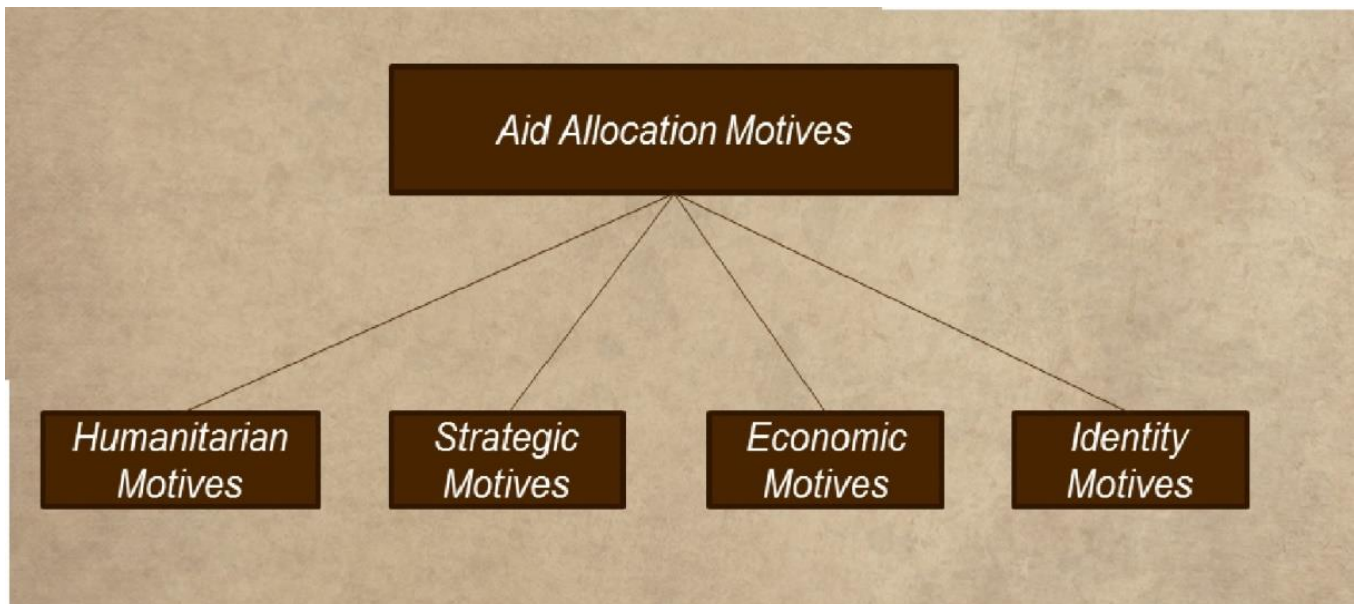
Maka dari itu, untuk melihat motif dari pemberian bantuan luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia yang diimplementasikan dalam Kerjasama Selatan-Selatan Triangular, maka penulis menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Maria Andersson yang beliau tulis dalam jurnalnya yang berjudul *Motives Behind The Allocation of Aid : A Case Study Regarding Swedish Motives for Allocation Aid*. Konsep ini merupakan sebuah perkembangan pemikiran dari konsep-konsep yang telah muncul tentang bantuan luar negeri. Beberapa diantaranya adalah yang pernah dituliskan oleh Sogge & J.C Berthelemy dan juga yang pernah ditulis oleh Schraeder, Hook & Taylor (1998). Gabungan dari beberapa konsep motif bantuan luar negeri yang telah ada ini kemudian digabungkan oleh Maria Andersson dengan menampakkan bahwa konsep-konsep yang mereka kemukakan ini berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Motif-

---

<sup>9</sup> Pearson, Frederick S. & Payaslian, Simon. 1999. *International Political Economy: Conflict and Cooperation in the Global System*. USA: McGraw-Hill College Press.

motif yang ada tersebut diantaranya adalah *Humanitarian Motives*, *Strategic Motives*, *Economic Motives*, dan *Identity Motives* yang akan digunakan penulis untuk menganalisis strategi Indonesia menggunakan Bantuan Luar Negeri (*Aid Allocation Motives*) yang diimplementasikan dalam KSST untuk meredam kritikan Fiji, Vanuatu, dan Kepulauan Solomon terhadap isu Papua<sup>10</sup>.

**Gambar 1.1** *Aid Allocation Motives* oleh Maria Andersson



Dalam konsep yang dikemukakan oleh Maria Andersson dalam bukunya tersebut, penulis mengambil 4 variabel utama yang dapat melihat motif bantuan luar negeri yang digunakan oleh negara donor (negara pemberi bantuan). Berikut ini merupakan penjelasannya :

### **1. *Humanitarian Motives***

Maria Andersson mengemukakan bahwa *Humanitarian Motives* dapat dilihat dari adanya usaha yang dilakukan oleh negara pemberi bantuan untuk mengungkapkan rasa simpatinya terhadap negara penerima bantuan (negara resipien) melalui bantuan luar negeri. *Showing Compassion* yang merupakan

---

<sup>10</sup> Andersson, M. (2009). *Motive Behind The Allocation of Aid : A Case Study Regarding Swedish Motives for Allocation Aid*. Hlm. 6

faktor dari *Humanitarian Motives* memiliki makna bahwa sebuah negara pemberi bantuan mengungkapkan rasa simpatinya terhadap negara penerima bantuan dengan cara memberikan rasa kepeduliannya terhadap negara penerima bantuan tersebut<sup>11</sup>.

Rasa simpati yang ditunjukkan atau diungkapkan oleh negara pemberi bantuan (negara donor) terhadap negara penerima bantuan (negara resipien) sangatlah dibutuhkan dalam menumbuhkan rasa kenyamanan dan rasa kepedulian yang dirasakan oleh negara penerima bantuan dalam membangun hubungan bilateral yang baik diantara negara penerima bantuan dan juga negara pemberi bantuan.

## **2. *Strategic Motives***

Dalam *Strategic Motives*, Maria Andersson mengemukakan bahwa motif ini memiliki keterkaitan dengan program kebijakan yang dijalankan oleh negara pemberi bantuan, yakni melakukan atau menjalin hubungan diplomatik dengan negara resipien dari adanya pemberian bantuan luar negeri. Tentunya, Andersson berkata bahwa motif ini sangatlah memiliki *long term effect* karena berkaitan dengan terjalinnya hubungan diplomatik yang membuka jalur *mutual cooperation* dengan negara penerima bantuan. Maria Andersson berkata bahwa salah satu bentuk dari motif ini adalah dengan melakukan *Embassy & Bonding*, dimana negara penerima mendirikan kedutaan besar di negara penerima bantuan sekaligus menjalin hubungan diplomatik yang erat diantara keduanya<sup>12</sup>.

*Strategic Motives* yang mengusung indikator *Embassy & Bonding* menjadi salah satu faktor kunci dimana negara resipien dan negara donor dapat saling

---

<sup>11</sup> *Ibid*, Hlm.15

<sup>12</sup> *Ibid*. Hlm. 15



melakukan hubungan diplomatik dimana didalamnya akan tercipta sebuah kepercayaan yang akan menjadi sebuah hal penting dalam melakukan kerjasama ataupun dalam memberikan bantuan luar negeri.

### **3. *Economic Motives***

Dalam motif ini, Maria Andersson berusaha menjelaskan bahwa dalam motif ekonomi, negara pemberi bantuan akan melakukan hubungan dagang, mempromosikan bisnis yang terdapat investasi di dalamnya dan juga adanya kegiatan ekspor terhadap negara resipien. Dari adanya indikator-indikator tersebut, dapat terlihat jelas bahwa suatu negara memiliki motif ekonomi dari bantuan luar negeri. Yakni dapat dilihat dari adanya indikator *trade-investment-export* dimana dapat dilihat dari bagaimana tingkat perdagangan, investasi, dan juga nilai ekspor antara negara resipien dan negara donor<sup>13</sup>.

Motif ekonomi menjadi salah satu indikator yang cukup penting dikarenakan bantuan luar negeri biasanya tidak melebar jauh dengan hal-hal yang memiliki keterikatan dengan bidang ekonomi, karena pada dasarnya hubungan atau tingkat ekonomi yang baik juga akan mempengaruhi hubungan yang baik pula diantara negara resipien dan juga negara donor.

### **4. *Identity Motives***

Maria Andersson berpendapat bahwa dalam *identity motives*, negara pemberi bantuan ingin memiliki peran yang signifikan di negara resipien yang kemudian dapat mendongkrak kelebihan dan reputasi dari negara pemberi bantuan di kancah internasional. Indikator tersebut dapat dilihat dari *experience and knowledge*

---

<sup>13</sup> *Ibid.* Hlm. 15

dimana hal tersebut dapat dilihat dari peran negara pemberi bantuan dalam menjadi kolega yang memiliki integritas yang mumpuni bagi negara penerima. Dan juga dari indikator *international recognition* dimana hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana upaya negara pemberi bantuan dalam merubah pandangan dan mendapat pengakuan dari dunia internasional dan dari negara resipien terhadap proyeksi nasional yang dijalankannya<sup>14</sup>.

Lantas, apakah ada penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa bantuan luar negeri dapat mengurangi kritikan negara resipien ke negara donor?. Jawabannya ada, yakni penelitian yang dilakukan oleh Virgianita & Pratiwi (2015), beliau berdua meneliti mengenai bantuan luar negeri Amerika Serikat terhadap Indonesia melalui sebuah program bantuan luar negeri yang bergerak di bidang pelestarian lingkungan global, dimana pada saat itu Indonesia dan negara-negara lain tengah menyoroti lemahnya komitmen Amerika Serikat dalam mengurus isu-isu yang berkaitan dengan isu lingkungan global. Sehingga dengan adanya bantuan luar negeri tersebut, Amerika Serikat seolah-olah telah menunjukkan sikap kepeduliannya terhadap komitmennya dalam melestarikan lingkungan global sehingga dapat merubah sikap, pandangan serta kritikan dari negara lain terhadap Amerika Serikat<sup>15</sup>.

#### **1.4.1.2 Kerjasama Selatan-Selatan Triangular**

Apabila ditelaah secara umum, KSST atau Kerjasama Selatan-Selatan Triangular sendiri dapat diartikan sebagai sebuah kerjasama yang dilakukan antara negara-negara berkembang di belahan dunia bagian selatan untuk saling

---

<sup>14</sup> *Ibid.* Hlm. 15

<sup>15</sup> Virgianita, A. & Pratiwi, R. M. (2015). Pelaksanaan Program Millenium Challenge Account (MCA) dan Kepentingan Amerika Serikat di Indonesia. Hlm.130

bekerjasama dalam menemukan sebuah jawaban dari adanya tantangan di era yang modern ini mengenai bidang pembangunan, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, maupun yang lainnya.

Kerjasama Selatan-Selatan Triangular hadir dikarenakan KSST ini sendiri muncul sebagai adanya respon dari negara berkembang di bagian selatan yang memiliki rasa ketidaknyamanan dan ketidakpuasan dengan adanya bantuan yang diberikan oleh negara-negara maju di bagian utara, karena mayoritas bantuan yang diberikan memiliki syarat dan pra-syarat tertentu dimana terkadang implementasi kebijakan kerjasama juga jauh dari apa yang diharapkan dan dibutuhkan oleh kebutuhan lokal negara resipien. Dengan adanya hal tersebut, negara berkembang di kawasan selatan mulai memiliki inisiatif untuk saling bekerjasama dalam membangun kemandirian secara bersama untuk memajukan kapasitas dan potensi dari masing-masing negara tersebut<sup>16</sup>.

Kerjasama Selatan-Selatan Triangular menghidupkan dan merangsang kerjasama teknik diantara negara-negara berkembang dimana KSST ini menjadi sebuah tempat yang memberikan kesempatan besar bagi negara berkembang untuk berbagi ilmu pengetahuan, dan berbagi tenaga ahli serta melakukan perluasan pilihan dalam membangun hubungan ekonomi antar negara berkembang tersebut untuk saling menguntungkan.

Kementerian Luar Negeri juga turut menjelaskan bahwa Kerjasama Selatan-Selatan Triangular (KSST) sendiri dapat terbagi menjadi 2, yakni yang pertama

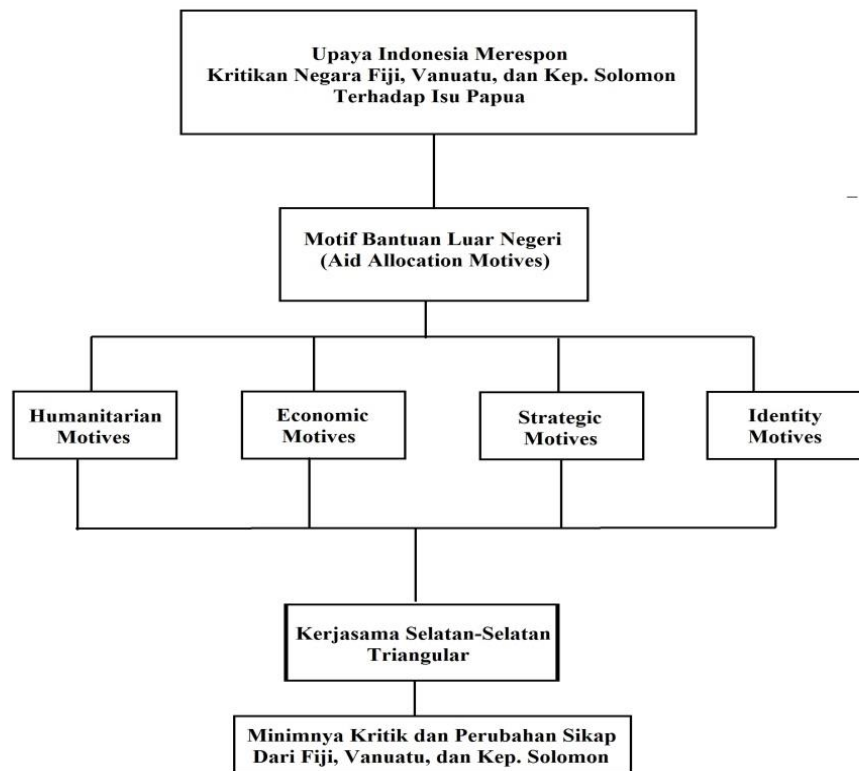
---

<sup>16</sup> Kementerian Luar Negeri RI (2015). Kajian Mandiri : Reorientasi Kerjasama Selatan-Selatan Triangular Bagi Kepentingan Nasional. Dipetik 20 April 2021 dari : <https://kemlu.go.id/download/13npdgvz13b1c2f0l0rvy3vtzw50cy9lywppyw4lmjbcufb1l1azszilmjbbu1bbu0fglza4x1jlb3jpw50yxnp0tlcmphx1nhbwffu2vsyxrhbi1tzwxhdgfux2rhbl9ucmlhbmdb1bgfyx2jhz2lfs2vwzw50aw5nyw5ftmfzaw9uywwucgrm>.

(1) berupa pelatihan, dimana pemerintah Indonesia memiliki peran dalam memberikan bantuan (pelatihan) kepada negara resipien (atau negara penerima bantuan). Kemudian yang kedua (2) berupa pengiriman tenaga ahli (*expert*), dimana pemerintah Indonesia memiliki peran dalam mengirimkan tenaga-tenaga ahli yang dimilikinya dalam suatu bidang tertentu untuk memberikan serta mentransferkan ilmu yang dimilikinya kepada negara resipien<sup>17</sup>.

### 1.5 Sintesa Pemikiran

**Gambar 1.2 Sintesa Pemikiran**



Dari skema yang digambarkan diatas, menjelaskan kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam penulisan penelitian ini. Dari skema diatas tentunya dapat dijelaskan bahwa pemerintah Indonesia akan melaksanakan cara persuasif dengan

<sup>17</sup> Kementerian Luar Negeri RI. (2012). Isu Khusus Kemlu. Dipetik 24 Februari 2021, dari Berita Kemlu: [https://kemlu.go.id/portal/id/read/103/halaman\\_list\\_lainnya/kerjasama-teknik](https://kemlu.go.id/portal/id/read/103/halaman_list_lainnya/kerjasama-teknik).

melakukan Motif Bantuan Luar Negeri (*Aid Allocation Motives*) yang mana penulis mengambil 4 indikator di dalamnya, diantaranya adalah *Humanitarian Motives*, *Economic Motives*, *Strategic Motives*, dan *Identity Motives* yang akan diimplementasikan di dalam Kerjasama Selatan-Selatan Triangular (KSST) sebagai sebuah media, instrumen maupun strategi dalam merespon kritikan negara kawasan Pasifik Selatan terutama Fiji, Vanuatu, dan Kepulauan Solomon mengenai isu Papua. Kemudian akan didapatkan sebuah *outcome* yakni berupa hasil dari proses bantuan luar negeri yang telah dilaksanakan yaitu dengan mulai minimnya kritik dan perubahan sikap dari negara Fiji, Kepulauan Solomon, dan juga Vanuatu mengenai pandangan dan kritiknya terhadap isu Papua di forum internasional.

### **1.6 Argumen Utama**

Argumen utama dalam penelitian ini yakni penulis meyakini bahwa pemerintah Indonesia sangat dirugikan dengan adanya kritikan dan diangkatnya isu Papua yang diangkat oleh negara kawasan Pasifik Selatan terutama oleh Fiji, Kepulauan Solomon, dan Vanuatu mengenai isu Papua. Karena kritikan mengenai isu Papua yang diangkat oleh Fiji, Vanuatu, maupun Kepulauan Solomon dalam forum internasional layaknya sidang umum PBB seolah-olah dapat memperkuat posisi kelompok separatis yang ada di Papua dalam pandangan dunia internasional<sup>18</sup>.

Dengan adanya Motif Bantuan Luar Negeri yang dilakukan oleh Indonesia (sebagaimana Amerika Serikat telah mampu merespon, mengurangi kritikan dan merubah pandangan negara lain terhadap negaranya mengenai isu lingkungan

---

<sup>18</sup> Antardayu, G. (2020). Cara KSST Redam Isu Papua. (B. Bramasta, Pewawancara).

global) untuk merespon kritikan negara kawasan Pasifik Selatan terutama Fiji, Vanuatu, dan Kepulauan Solomon yang didasari oleh *humanitarian motives* (untuk memberikan dukungan/bantuan sosial), *strategic motives* (menjalin hubungan diplomatik yang berkelanjutan), *economic motives* (memberikan dan menjalin hubungan ekonomi), serta *identity motives* (memberikan dukungan teknis untuk menaikkan reputasi Indonesia), pemerintah Indonesia diharapkan juga akan mampu meraih kesuksesan yang sama layaknya Amerika Serikat untuk merespon dengan baik isu-isu yang dilontarkan oleh negara lain, terutama isu Papua yang tengah dihadapi dan perlu direspon oleh pemerintah Indonesia.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif sendiri merupakan sebuah metode penelitian dimana penelitian yang dilakukan di dalamnya lebih memfokuskan pada penggambaran atau penjelasan suatu objek atau fenomena. Tujuan dari adanya tipe penelitian deskriptif kualitatif ini adalah adanya *outcome* / hasil dari penelitian yang dapat menjelaskan secara ringkas, lugas dan komprehensif mengenai sebuah fenomena sosial yang diteliti oleh seorang peneliti.

Tipe penelitian ini dilengkapi dengan sajian data-data maupun gambaran yang jelas mengenai sebuah fenomena yang diteliti oleh peneliti. Adanya kelengkapan data serta gambaran nyata mengenai fenomena yang diteliti tersebut akan dapat ditemukan maupun diperoleh melalui berbagai sumber, salah satunya adalah dengan cara studi literatur<sup>19</sup>. Oleh karena itu, melalui penelitian yang bersifat

---

<sup>19</sup> Silalahi, U. (2009). Metode Penelitian Sosial, Bandung: PT Refika Aditama, hal 29.

deskriptif kualitatif ini, penulis akan berusaha untuk menganalisis hingga memaparkan dan menjelaskan secara lugas bagaimana hasil dari strategi pemerintah Indonesia dalam meredam isu Papua melalui motif bantuan luar negeri dengan Kerjasama Selatan-Selatan Triangular (KSST) sebagai implementasi atau instrumennya.

### **1.7.2 Jangkauan Penelitian**

Agar penelitian ini tidak terlalu jauh, terlalu melebar serta meluas dalam pembahasannya, maka dari itu penulis telah memberi batasan waktu dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Jangkauan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sendiri akan mengambil dari rentang waktu antara tahun 2015 hingga tahun 2019. Dimana pada rentang waktu tersebut, mulai muncul kritikan mengenai isu Papua yang dilakukan oleh negara kawasan Pasifik Selatan terutama Fiji, Vanuatu, dan Kepulauan Solomon mengenai isu Papua di forum internasional, dan juga mulai diberlakukannya respon oleh pemerintah Indonesia terhadap kritikan mengenai isu Papua yakni dengan memberikan motif bantuan luar negeri yang diimplementasikan dalam kerjasama internasional dalam Kerjasama Selatan-Selatan Triangular (KSST).

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan diatas dimana penulis akan menggunakan metode penelitian deskriptif, maka penelitian ini juga akan menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif. Metode pengumpulan data secara kualitatif di dalamnya dapat dilakukan dalam berbagai cara, sebut saja seperti observasi, wawancara mendalam dengan narasumber, metode studi kasus, maupun studi literatur atau studi kepustakaan. Tentu dalam

melakukan pengumpulan data, peneliti dalam melakukan sebuah penelitian harus mampu memperhatikan dengan benar sumber data yang diperolehnya<sup>20</sup>.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data secara kualitatif dimana cara yang dilakukan yakni akan pengumpulan data secara wawancara mendalam. Pemilihan narasumber yang dilakukan oleh penulis tentunya harus dilakukan secara benar dan tidak secara asal, yakni harus memahami topik dan selaras dan sesuai dengan kebutuhan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Pada hakikatnya, data yang diperoleh dari narasumber yang kredibel yang telah diolah serta dianalisis secara baik akan dapat dijadikan sebagai sebuah landasan yang objektif didalam upaya pembuatan garis haluan penelitian dalam usaha untuk menemukan berbagai persoalan yang diteliti oleh penulis di dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, penulis memilih narasumber yang berasal dari pegawai negeri sipil Kementerian Sekretariat Negara. yang memang kredibel serta mampu menguasai, memahami, dan mendalami bidang/kajian yang diteliti oleh penulis. Maka dari itu, proses teknik wawancara tersebut akan dilaksanakan secara daring melalui *Zoom Meeting* dikarenakan terbatasnya akses untuk bertemu secara tatap muka dikarenakan adanya pandemi, dan juga penulis akan menggunakan studi literatur yakni dengan mengumpulkan sejumlah literatur layaknya laporan penelitian, laporan pemerintah, *website*, dan berbagai data yang didapat dari instansi-instansi terkait.

---

<sup>20</sup> Iskandar (2008). Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif), Jakarta : GP Press



#### **1.7.4 Teknik Analisa Data**

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis kualitatif, dimana analisis data secara kualitatif ini akan lebih terpusat serta terfokus pada analisis data dari hasil observasi dari fenomena atau kasus yang sedang diteliti oleh penulis. Tentunya pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, data empiris yang akan digunakan oleh penulis di kemudian hari adalah data-data yang berdasarkan penjelasan secara verbal yang tentunya tidak akan dapat dianalisis dalam bentuk angka ataupun bilangan. Sebab, sumber data yang diperoleh oleh penulis di kemudian hari yakni berupa data yang berasal dari wawancara mendalam bersama narasumber dan juga dari studi literatur.

#### **1.7.5 Sistematika Penulisan**

Agar para pembaca lebih mudah memahami alur penelitian yang akan diteliti oleh penulis, maka penulis akan memberikan gambaran secara garis besar yang terstruktur perihal hal-hal yang akan dipaparkan lebih lanjut kedepannya.

**BAB I** merupakan bab yang berisikan pendahuluan yang mendeskripsikan serta menguraikan secara garis besar mengenai penelitian yang diteliti oleh penulis, yakni menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori dan konseptual, sintesa pemikiran, argumen utama, hingga metodologi serta sistematika penulisan penelitian.

**BAB II** merupakan bab dimana penulis akan lebih menguraikan lebih dalam mengenai sejarah atau mulai maraknya isu Papua yang dituding oleh Fiji, Vanuatu, dan Kepulauan Solomon terhadap pemerintah Indonesia. Selain itu bab ini akan membahas mengenai prosedur bantuan luar negeri yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia dan menjelaskan hipotesis-hipotesis awal yang digagas oleh

penulis mengenai alasan-alasan Fiji, Vanuatu dan Kepulauan Solomon mengangkat isu Papua serta menjelaskan jawaban sementara atas permasalahan yang menjadi objek penelitian.

**BAB III** akan menjelaskan mengenai hasil temuan yang menjadi rumusan masalah yang diangkat oleh penulis. Penulis akan menjawab hasil temuan tersebut dengan alat metode analisis yang telah dipilih oleh penulis. Dan juga dengan adanya temuan ini, akan dijawab hipotesis yang telah dipaparkan oleh penulis dalam bab sebelumnya. *Outcome* dari rumusan masalah tersebut yakni berisi mengenai jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis di bab sebelumnya.

**BAB IV** akan berisi mengenai kesimpulan dan saran yang merupakan hasil dari analisis mulai dari BAB I hingga BAB III.